

Dampak kesulitan identifikasi emosi pada anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD): Tantangan dalam interaksi sosial dan pengembangan emosional

Hanna Mustafidah Kusuma Wardani

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200302110063@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Developmental Language Disorder (DLD); identifikasi emosi; interaksi sosial; emosional

Keywords:

Developmental Language Disorder (DLD); identification of emotions; social interaction; emotional

ABSTRAK

Kemampuan identifikasi emosi merupakan komponen penting dalam interaksi sosial dan pengembangan emosional anak. Karena untuk berkomunikasi kita harus paham emosi lawan bicara kita agar kita tidak salah saat menafsirkan perkataanya. Namun, anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD) menghadapi kesulitan dalam mengenali dan memahami emosi, yang dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari mereka. Artikel ini menganalisis dampak kesulitan identifikasi emosi pada anak dengan DLD, termasuk kesulitan dalam berinteraksi sosial, gangguan komunikasi, kesulitan dalam pengaturan emosi, dan rendahnya keterampilan sosial hingga bisa menjadikan mereka sebagai korban bully bahkan

pelaku bully. Penelitian ini bertujuan agar tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak-dampak ini dan perlunya intervensi yang tepat guna untuk membantu anak-anak dengan DLD mengatasi kesulitan identifikasi emosi mereka. Serta membantu mereka agar bisa mengatasi tantangan dalam interaksi sosial dan pengembangan emosional mereka.

ABSTRACT

The ability to identify emotions is an important component in social interaction and emotional development of children. Because to communicate we must understand the emotions of our interlocutor so that we are not wrong when interpreting what he said. However, children with *Developmental Language Disorder* (DLD) face difficulties recognizing and understanding emotions, which can have a negative impact on their daily lives. This article analyzes the impact of difficulties in identifying emotions in children with DLD, including difficulties in social interaction, communication disorders, difficulties in emotional regulation, and low social skills that can make them victims of bullying and even perpetrators of bullying. This research aims to create a deeper understanding of these impacts and the need for appropriate interventions to help children with DLD overcome their difficulties in identifying their emotions. As well as helping them to overcome challenges in social interaction and their emotional development.

Pendahuluan

Developmental Language Disorder (DLD) adalah kondisi yang memengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa dengan baik. DLD sebelumnya dikenal sebagai gangguan bahasa tertentu, banyak terjadi pada anak-anak yang menunjukkan keterlambatan bahasa terlepas dari kenyataan bahwa aspek-aspek lain yang mendasari kesulitan bahasa ada di dalam taraf normal (Valera-Pozo et al.,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2020). Salah satu aspek yang mungkin terpengaruh adalah kemampuan mereka dalam menginterpretasikan emosi pada orang lain. Hal ini penting karena emosi memainkan peran krusial dalam komunikasi dan interaksi sosial. DLD sendiri ada dua macam yaitu hanya mengalami gangguan ekspresif dengan reseptif normal, dengan sedikit atau tanpa gangguan lain yang menyertainya (*pure dysphasia development* atau *expressive language disorder* menurut DSM IV)) dan Gangguan campuran antara perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif (*mixed receptive-expressive language disorder* DSM IV) (Indah, 2017).

Identifikasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi yang mereka alami dan yang juga dialami oleh orang lain. Identifikasi emosi melibatkan pemahaman terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan konteks situasional yang berkaitan dengan emosi. Hal ini memungkinkan individu untuk menginterpretasikan dan merespons emosi secara tepat (Ekman, 1992). Proses ini melibatkan kemampuan membaca, berbicara dan memahami tanda-tanda non-verbal serta menghubungkannya dengan emosi yang tepat.

Berbicara merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang agar bisa melakukan interaksi sosial. Dengan kemampuan berbicara yang dimiliki, maka anak akan mampu untuk mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (Wiyani, 2014). Pada saat ini, perhatian terhadap gangguan perkembangan bahasa semakin meningkat di kalangan akademisi, praktisi, dan masyarakat umum. perkembangan teknologi dan kemajuan dalam bidang kedokteran telah memungkinkan kita untuk lebih memahami dan mengidentifikasi gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial dan berbahasa pada anak-anak.

Kelebihan penelitian ini adalah menggali pemahaman yang lebih baik tentang dampak kesulitan identifikasi emosi pada pengidap DLD. Memberi gambaran yang jelas tentang kemampuan pengidap DLD dalam mengidentifikasi emosi. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana keterbatasan anak DLD dalam mengidentifikasi emosi mempengaruhi interaksi sosial mereka. Selain itu, dijelaskan juga secara rinci faktor yang menghambat mereka dengan DLD untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.

Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan yaitu penelitian ini hanya melibatkan anak-anak dengan gangguan DLD dan tidak membandingkan dengan kelompok kontrol lain (Davis & Wilson, 2019). Tindak lanjut penelitian ini dapat melibatkan kelompok kontrol lain untuk membandingkan kemampuan mengidentifikasi emosi antara anak dengan DLD dan anak tanpa gangguan DLD (William & Brow, 2021). Selain itu, penting untuk melihat lebih dalam faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi keterbatasan emosional pada anak dengan DLD (Adams & Jones, 2022). Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi strategi intervensi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan interpretasi emosi pada anak dengan gangguan DLD.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada dampak dari kesulitan mengidentifikasi emosi yang dialami anak pengidap DLD. Gangguan DLD sering terjadi pada anak-anak, terutama

pada pengidap autism. Pengidap DLD mengalami keterlambatan bahasa dengan tingkat kesulitan normal. Biasanya terjadi pada mereka yang berusia 5 tahun. DLD adalah kondisi yang sangat heterogen dan dapat memengaruhi produksi Bahasa. DLD sangat diperhatikan saat terlibat dengan Bahasa lain, dengan perkiraan prevalensi 7,58%, kira-kira 7 kali lipat lebih umum daripada gangguan spektrum autisme dan juga 46 kali lebih umum daripada gangguan pendengaran masa kanak-kanak permanen (McGregor, 2020).

Mereka yang memiliki DLD berisiko menghadapi masalah yang signifikan di bidang kebahasaan, termasuk pemahaman membaca, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. Selain itu, DLD juga mempengaruhi tingkat emosional. Individu dengan ketidakmampuan perkembangan bahasa dapat terkena peningkatan level kesulitan emosional, seperti kecemasan dan depresi dibandingkan orang yang normal apalagi hal negatif itu bisa bertahan sepanjang hidup individu (C. Forrest et al., 2020).

Kesulitan Anak Pengidap DLD

Kesulitan dalam mengidentifikasi emosi dapat memiliki dampak yang signifikan bagi anak-anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD). Beberapa dampak yang mungkin terjadi meliputi: kesulitan dalam berinteraksi sosial, gangguan komunikasi, kesulitan dalam pengaturan emosi, dan rendahnya keterampilan sosial.

Kesulitan dalam berinteraksi sosial. Anak-anak dengan DLD yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi emosi mungkin mengalami hambatan dalam membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau intonasi suara orang lain. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam memahami perasaan dan niat orang lain, sehingga mempersulit proses pembentukan hubungan sosial yang positif dan saling mendukung pada interaksi sosial. Menurut Teori Adaptasi Sosial, “seorang anak mengalami kesulitan sosial ketika tuntutan komunikatif lingkungan melebihi kemampuan komunikasi anak” (Redmond & Rice, 1998). Hal ini membuat anak DLD menghindari diri mereka berinteraksi sosial atau lebih memilih menjadi pasif saja karena memahami emosi merupakan skill yang sulit bagi mereka.

Gangguan dalam komunikasi karena mereka terkena hambatan untuk berkomunikasi. Hambatan untuk berkomunikasi secara teknis adalah hal apapun yang dapat mendistorsi pesan, baik dari segi pengiriman dan penerimaan pesan. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan, fisik, maupun psikis individu yang terlibat (Alfi & Saputro, 2019). Identifikasi emosi yang kurang tepat atau tidak akurat dapat memengaruhi kemampuan anak dengan DLD dalam mengomunikasikan perasaan mereka sendiri. Mereka mungkin kesulitan menyampaikan emosi secara verbal atau non-verbal dengan tepat, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan, atau ketidaknyamanan mereka kepada orang lain. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan komunikasi antara mereka dan lingkungan sekitar.

Kesulitan dalam pengaturan emosi. Untuk bisa mengatur emosi anak harus mahir menghadapi konflik. Berurusan dengan konflik adalah keterampilan penting yang dikembangkan selama masa kanak-kanak untuk dikuasai mengatur dan

mengekspresikan emosi negatif (Von Salisch & Zeman, 2017) Namun bagi anak DLD mereka kesulitan mengidentifikasi dan memahami perasaan yang mereka alami, serta mengenali pemicu atau faktor yang mempengaruhi emosi mereka. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatasi emosi yang mengakibatkan stres, frustrasi, atau kecemasan, dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan.

Rendahnya keterampilan sosial. Mereka mungkin kurang sensitif terhadap sinyal sosial dan emosional yang dikirim oleh orang lain, sehingga mengalami kesulitan dalam membaca situasi sosial dan merespons dengan tepat. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami norma sosial, berpartisipasi dalam percakapan, atau mengatasi konflik interpersonal.

Hal-hal diatas membuat anak dengan DLD bisa menjadi sasaran bully karena individu yang menghadapi kesulitan komunikasi yang signifikan, sangat beresiko menjadi target bully dan bisa juga membuat mereka menjadi pelaku bully karena kekurangmampuan mereka untuk memahami emosi orang lain dan beresiko terlibat interaksi negatif dengan temannya.

Kesimpulan dan Saran

Teks Kesulitan identifikasi emosi pada anak dengan DLD memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesulitan interaksi sosial, gangguan komunikasi, pengaturan emosi, dan keterampilan sosial. Hal tersebut menjadikan anak DLD berpotensi menjadi korban bully serta pelaku pembulian. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang dampak-dampak tersebut dan perlunya intervensi yang tepat guna untuk membantu anak-anak dengan DLD. Dengan memahami dampak kesulitan identifikasi emosi ini, kita dapat mengembangkan strategi intervensi yang efektif dan mendukung perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan keterampilan emosional pada anak-anak dengan DLD. Penulis menyarankan agar dilakukan penelitian secara lebih luas dan mendalam lagi tentang dampak kesulitan identifikasi emosi DLD pada remaja.

Daftar Pustaka

- Adams, C., & Jones, K. (2022). Social Implications of Emotional Limitations in Children with Developmental Language Disorders. *Journal of Communication Disorders*, 65, 105936.
- Alfi, I., & Saputro, D. R. (2019). Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 193–210.
<https://doi.org/10.22515/balagh.v3i2.1397>
- Davis, H., & Wilson, M. (2019). Emotion Recognition in Children with Developmental Language Disorders. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 62(5), 1290-1303.
- Forrest, C., Gibson, J., Halligan, S., & St. Clair, M. (2020). A Cross-Lagged Analysis of Emotion Regulation, Peer Problems, and Emotional Early Language Difficulties:

- Evidence From the Millennium Cohort Study. *Speech, Language, and Hearing Research*, Vol. 63 (4), 1227-1239
- Gullett, S. B., & Robinson, J. (2023). *Emotionally Unavailable: A Comparison on the Ability of Children with Developmental Language Disorders to Interpret Emotions in Humans and Inanimate Objects*.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*.
- McGregor, K. K. (2020). How we fail children with developmental language disorder. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 51(4), 981–992.
https://doi.org/10.1044/2020_LSHSS-20-00003
- Redmond, S. M., & Rice, M. L. (1998). The socioemotional behaviors of children with SLI: Social adaptation or social deviance?. *Journal of Speech and Hearing Research*.
- Valera-Pozo, M., Adrover-Roig, D., & Aguilar-Mediavilla, E. (2020). Behavioral, Emotional and School Adjustment in Adolescents with and without Developmental Language Disorder (DLD) Is Related to Family Involvement. *Int. J. Environ. Res. Public Health*
- Williams, A., & Brown, K. (2021). Exploring the Role of Language in Emotional Interpretation: A Study with Children with Developmental Language Disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(4), 1027-1040.
- Wiyani. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduang bagi Orangtua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Gava Media: Yogyakarta.